

PELATIHAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TULIS BERBASIS ETNOLITERASI KEPADA GURU SEKOLAH DASAR DI TASIKMALAYA

Dian Indihadi^{1*}, Syarip Hidayat, Fahmi Qodrul Asphar³, Sofi Mutiara Insani⁴

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

* Penulis Korespondensi : dianindihadi@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk keterampilan literasi peserta didik, terutama dalam aspek menulis. Namun, banyak guru yang belum memiliki kompetensi sistematis dalam menganalisis kesalahan berbahasa tulis peserta didik. Selain itu, pendekatan etnoliterasi yang mengaitkan materi ajar dengan budaya lokal juga belum banyak diterapkan. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam analisis kesalahan berbahasa tulis dan pengembangan pembelajaran berbasis etnoliterasi. Pelatihan diikuti oleh 50 guru dari 19 sekolah dasar mitra di Kota Tasikmalaya dengan menggunakan pendekatan Outcome Mapping. Kegiatan meliputi lima tahapan: perumusan visi-misi, rekrutmen peserta, pelatihan materi dan praktik, FGD, dan diseminasi hasil. Materi mencakup taksonomi kesalahan berbahasa, strategi analisis linguistik, dan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menulis. Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam menganalisis kesalahan berbahasa tulis secara sistematis dan reflektif. Selain itu, pendekatan etnoliterasi terbukti mendorong guru menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan profesionalisme guru dan budaya literasi di sekolah dasar.

Kata kunci: Pelatihan Guru, Kesalahan Berbahasa Tulis, Etnoliterasi, Literasi Budaya, Sekolah Dasar.

Abstract

Indonesian language learning in elementary schools plays an important role in shaping students' literacy skills, especially in writing. However, many teachers do not yet have systematic competencies in analyzing students' written language errors. In addition, the ethnoliteracy approach, which links teaching materials to local culture, has not been widely implemented. To address these challenges, this community service activity was conducted in the form of a training program aimed at enhancing teachers' abilities in analyzing written language errors and developing ethnoliteracy-based learning. The training was attended by 50 teachers from 19 partner elementary schools in Tasikmalaya City, utilizing the Outcome Mapping approach. The activity comprised five stages: vision-mission formulation, participant recruitment, material and practice training, FGD, and dissemination of results. The material covered the taxonomy of language errors, linguistic analysis strategies, and the integration of local culture into writing instruction. The results showed an increase in teachers' competencies in systematically and reflectively analyzing written language errors. Additionally, the ethnoliteracy approach was found to encourage teachers to create more meaningful and contextual learning experiences. This activity contributed to strengthening teachers' professionalism and literacy culture in elementary schools.

Keywords: Teacher Training, Written Language Errors, Ethnoliteracy, Cultural Literacy, Elementary School.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi awal yang menentukan arah perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik (Putri, 2023). Pada tahap ini, anak-anak mulai membangun pemahaman dasar terhadap berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan hidup yang akan dibutuhkan dalam jenjang berikutnya. Dalam sistem pendidikan Indonesia, pendidikan dasar bukan hanya sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga media penanaman nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan karakter (Hayati & Alfiansyah, 2025). Seluruh mata pelajaran yang diajarkan memiliki kontribusi terhadap pembentukan kompetensi peserta didik secara utuh.

Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat strategis (Nurjanah et al., 2025). Mata pelajaran ini tidak hanya diajarkan sebagai alat komunikasi semata, melainkan juga sebagai instrumen berpikir dan pengembangan kemampuan kognitif peserta didik. Bahasa menjadi medium utama bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran lain, membangun hubungan sosial, serta mengekspresikan pemikiran, ide, dan perasaan (Nuraeni et al., 2024). Penguasaan bahasa yang baik akan berdampak langsung pada keterampilan akademik dan keberhasilan peserta didik dalam menyerap informasi lintas bidang studi.

Secara umum, keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan et al., 2023; Rahmawati et al., 2024). Keempat aspek ini merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi dan saling mendukung. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan proses penyusunan ide secara runtut dan sistematis, serta pemahaman terhadap kaidah kebahasaan yang kompleks. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan struktur kalimat yang logis, kosakata yang tepat, serta gaya bahasa yang sesuai konteks.

Dalam perspektif pedagogis, guru sekolah dasar tidak hanya dituntut mampu menulis dengan baik, tetapi juga perlu menguasai keterampilan metalinguistik, yaitu kemampuan untuk menganalisis dan memperbaiki bentuk-bentuk kesalahan dalam tulisan. Keterampilan ini dikenal sebagai analisis kesalahan berbahasa tulis, yaitu kemampuan untuk mengenali penyimpangan dari kaidah kebahasaan yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, ejaan, dan tanda baca (Suandi, 2024). Kesalahan dalam berbahasa tulis sering kali menyebabkan makna menjadi kabur, ambigu, atau bahkan gagal dipahami. Dalam praktik pembelajaran,

guru yang memiliki kemampuan ini akan lebih mampu membimbing peserta didik menulis dengan struktur yang benar dan makna yang utuh.

Analisis kesalahan berbahasa tulis sendiri merupakan proses sistematis yang mencerminkan kompetensi guru dalam memilah, memilih, dan menyusun data kebahasaan secara tepat. Proses ini menurut Safitri (2025) dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) mengumpulkan data tulisan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan jenis dan bentuknya, (4) menjelaskan taksonomi atau pola kesalahan, serta (5) mengoreksi kesalahan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, seperti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Taksonomi kesalahan ini dapat mencakup kategori linguistik, strategi permukaan, komparasi antar bahasa, hingga efek komunikasi lokal dan global. Dengan menguasai tahapan tersebut, guru dapat menjadi evaluator yang kritis dan mendalam terhadap hasil karya tulis peserta didik. Namun, dalam realitas di lapangan, masih ditemukan tantangan yang cukup kompleks.

Praktik pembelajaran menulis oleh guru di sekolah dasar umumnya belum dilandasi oleh pendekatan analisis kesalahan yang sistematis (Widyartono & Taufiqurrahman, 2025). Banyak guru yang belum familiar dengan konsep atau taksonomi kesalahan berbahasa tulis, sehingga proses koreksi terhadap tulisan peserta didik cenderung subjektif dan minim refleksi. Selain itu, materi ajar yang digunakan masih bersifat umum dan tidak kontekstual, belum menggali potensi kultural lokal sebagai bagian dari pengembangan kompetensi literasi peserta didik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan etnoliterasi menawarkan alternatif yang berpotensi memperkaya pembelajaran bahasa. Menurut Putri et al., (2025) etnoliterasi merupakan integrasi antara keterampilan literasi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar menulis secara struktural dan formal, tetapi juga diarahkan untuk menulis berdasarkan konteks budaya yang dikenali dan hayati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan nilai tambah dalam pembelajaran karena peserta didik belajar menulis dalam kerangka berpikir yang lebih dekat dan relevan dengan lingkungan sosial mereka. Meskipun pendekatan etnoliterasi memiliki potensi besar, implementasinya di sekolah dasar masih sangat terbatas. Guru belum banyak mendapatkan pelatihan yang menggabungkan antara keterampilan analisis kesalahan berbahasa tulis dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya. Padahal, kedua keterampilan tersebut saling melengkapi dan penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap

berbahasa, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dalam penggunaan bahasa.

Dengan kata lain, terdapat kesenjangan (gap) antara kebutuhan profesional guru dan dukungan peningkatan kompetensi yang tersedia di lapangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan analisis kesalahan berbahasa tulis berbasis etnoliterasi yang menasar guru-guru sekolah dasar di wilayah Tasikmalaya. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menganalisis kesalahan berbahasa secara sistematis sekaligus memperkuat kapasitas peserta dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar serta mendorong praktik pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis budaya.

2. BAHAN DAN METODE

Dalam pelaksanaan pelatihan ini, berbagai bahan dan perlengkapan disiapkan untuk mendukung kelancaran kegiatan serta tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan utama yang digunakan mencakup modul pelatihan yang dirancang khusus berisi materi tentang taksonomi kesalahan berbahasa tulis, strategi analisis linguistik, dan konsep etnoliterasi yang dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Modul ini disusun secara sistematis dan digunakan sebagai panduan bagi peserta selama pelatihan berlangsung.

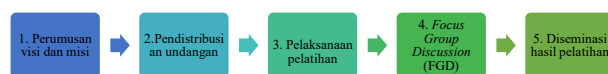
Sebagai bagian dari sesi praktik, disiapkan juga contoh-contoh teks tulisan peserta didik yang mengandung berbagai jenis kesalahan kebahasaan. Teks ini menjadi bahan latihan bagi guru untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mengoreksi kesalahan dengan pendekatan linguistik. Selain itu, bahan ajar berbasis budaya lokal juga disiapkan dalam bentuk cerita rakyat, dialog dalam dialek daerah, serta teks kontekstual lain yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Bahan ini digunakan untuk memperkenalkan pendekatan etnoliterasi dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan berakar pada budaya lokal.

Untuk menunjang presentasi dan diskusi, pelatihan menggunakan peralatan multimedia seperti laptop, proyektor, layar presentasi, serta papan tulis dan spidol warna. Selama kegiatan berlangsung, panitia juga menyiapkan lembar kerja, rubrik penilaian, dan alat tulis untuk masing-masing peserta. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui pengambilan foto dan video menggunakan kamera atau ponsel, serta penyusunan laporan dan refleksi guru dalam format digital.

Demi kenyamanan peserta, disediakan pula logistik pelengkap seperti konsumsi, map untuk

menyimpan materi cetak, dan name tag. Ruang pelatihan diatur sedemikian rupa agar mendukung diskusi kelompok, praktik langsung, serta sesi refleksi yang interaktif. Secara keseluruhan, semua bahan dan perlengkapan disiapkan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, partisipatif, dan memberi dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran bahasa yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Outcome Mapping* sebagai dasar pengembangan program. *Outcome Mapping* merupakan model manajemen yang berfokus pada perubahan perilaku, sikap, dan kapasitas dari pelaku utama yang terlibat dalam kegiatan, bukan hanya pada hasil akhir yang bersifat material. Pendekatan ini dirancang untuk memetakan proses intervensi secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga tindak lanjut, dengan menekankan keberlanjutan manfaat serta peran aktif mitra dalam pencapaian tujuan program. Kegiatan pelatihan ini difokuskan pada guru-guru sekolah dasar di wilayah Kota Tasikmalaya yang menjadi mitra langsung Program Studi S1 PGSD UPI Kampus Tasikmalaya. Sasaran utamanya adalah guru-guru yang selama ini belum mendapatkan pelatihan khusus dalam hal analisis kesalahan berbahasa tulis dan belum terpapar pendekatan etnoliterasi dalam pembelajaran. Sebanyak 20 orang guru dari 10 sekolah dasar mitra ditetapkan sebagai peserta aktif dalam kegiatan ini. Secara garis besar, pelaksanaan pelatihan terdiri atas lima tahapan utama, dapat dilihat dari bagan 1 dan penjelasannya:



Bagan 1. Tahapan kegiatan

1. Perumusan visi dan misi kegiatan oleh tim pelaksana.
dalam menentukan arah kegiatan, penyusunan modul, serta indikator keberhasilan pelatihan.
2. Pendistribusian undangan
Dilakukan ke ketua K3S mitra sebagai bentuk rekrutmen peserta pelatihan. Proses ini juga melibatkan koordinasi awal dengan kepala sekolah serta pengaturan teknis pelaksanaan kegiatan.
3. Pelaksanaan pelatihan
Pada tahap ini, peserta dibekali dengan materi tentang konsep dan taksonomi kesalahan berbahasa tulis, strategi analisis kesalahan, serta penerapan etnoliterasi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pelatihan tidak hanya bersifat ceramah, tetapi juga melibatkan diskusi kasus,

praktik analisis tulisan peserta didik, dan pengembangan media pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Tahapan ini merujuk pada kerangka *Outcome Mapping* yang mencakup lima komponen, yaitu *Input, Activities, Outputs, Outcomes, dan Impacts*.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

Bertujuan untuk menggali umpan balik dari peserta, menilai sejauh mana materi dapat dipahami dan diterapkan, serta menyusun rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh peserta secara mandiri di sekolah masing-masing.

5. Diseminasi hasil pelatihan

Dilakukan melalui publikasi laporan, dokumentasi kegiatan, serta penyampaian hasil kepada mitra strategis seperti dinas pendidikan atau lembaga akademik terkait. Diseminasi ini juga menjadi sarana untuk memperluas dampak kegiatan ke khalayak yang lebih luas, termasuk masyarakat pendidikan dan kalangan akademisi.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi: 1) enam orang dosen dan mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya yang bertanggung jawab atas seluruh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. 2) mitra langsung yang terdiri dari guru-guru sekolah dasar peserta pelatihan. 3) mitra strategis seperti LPPM UPI, Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, dan sekolah mitra yang memberikan dukungan moral dan kelembagaan terhadap program. Kegiatan ini dirancang untuk menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Melalui peningkatan kompetensi guru dalam menganalisis kesalahan berbahasa tulis dan penguatan kesadaran budaya melalui pendekatan etnoliterasi, diharapkan proses pembelajaran menulis menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan analisis kesalahan berbahasa tulis berbasis etnoliterasi telah dilaksanakan dengan melibatkan guru-guru sekolah dasar di Kota Tasikmalaya yang menjadi mitra Program Studi PGSD UPI Kampus Tasikmalaya. Pelatihan berlangsung dalam suasana interaktif dan reflektif, memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, praktik langsung, serta eksplorasi penerapan pendekatan etnoliterasi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan ini mendorong terciptanya ruang kolaboratif antar guru untuk saling bertukar pengalaman dan strategi

pembelajaran. Berikut adalah hasil kegiatan pelatihan berdasarkan tahapan implementasi program:

1. Perumusan Visi dan Misi Pelatihan

Kegiatan diawali dengan proses perumusan visi dan misi yang dilakukan secara kolaboratif antara tim pelaksana pengabdian dan guru mitra. Visi utama pelatihan ini adalah terwujudnya guru sekolah dasar yang memiliki kompetensi dalam menganalisis kesalahan berbahasa tulis secara sistematis serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Misi pelatihan meliputi: (a) memberikan pemahaman mendalam terkait taksonomi kesalahan berbahasa tulis, (b) membekali guru dengan keterampilan teknis dalam analisis tulisan, dan (c) mendorong guru untuk merancang pembelajaran bahasa yang kontekstual melalui pendekatan etnoliterasi.

Dalam sesi pengantar, beberapa guru menyatakan bahwa belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai analisis kesalahan berbahasa secara sistematis. Banyak guru yang masih mengoreksi tulisan peserta didik hanya secara intuitif, tanpa didasarkan pada taksonomi linguistik tertentu. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penguatan kapasitas guru dalam memahami struktur bahasa dan dampaknya terhadap efektivitas komunikasi tertulis. Melalui sesi ini, peserta memperoleh gambaran tentang pentingnya peran guru sebagai evaluator kebahasaan sekaligus penjaga kelestarian nilai budaya melalui bahasa. Berikut ini dokumentasi kegiatan pada tahap ini ditampilkan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Rapat dengan tim membahas rancangan program sesuai visi dan misi



Gambar 2. Rapat dengan mitra

2. Pendistribusian Undangan Partisipan

Tahap selanjutnya adalah identifikasi sekolah mitra dan pendistribusian undangan kepada para guru sekolah dasar di Kecamatan Indihiang. Melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, undangan disebarkan kepada sekolah-sekolah mitra melalui surat resmi, pesan daring (WhatsApp/email), dan koordinasi langsung dengan ketua K3S. Respon yang diterima cukup positif, terlihat dari banyaknya guru yang menyatakan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan ini, dengan total peserta mencapai 50 orang dari 3 gugus 19 sekolah dasar, yang diterima menunjukkan antusiasme tinggi dari guru-guru yang merasa pembelajaran bahasa selama ini cenderung kaku dan belum menggali konteks lokal peserta didik. Kehadiran peserta menjadi bukti adanya kesadaran akan pentingnya pendekatan baru yang dapat menjadikan pelajaran Bahasa Indonesia lebih bermakna, komunikatif, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Berikut jumlah sekolah yang menghadiri kegiatan terdapat pada Tabel 1:

No	Nama Sekolah
1	SDN Sinargalih
2	SDN Indihiang
3	SDN 1 Sukamaju
4	SDN 2 Sukamaju
5	SDN 3 Sukamaju
6	SDIT Ibadurrohman
7	SDN Paozan
8	SDN 1 Parakanyasag
9	SDN 3 Parakanyasag
10	SDN 4 Parakanyasag
11	SD Islam Al-Misbah
12	SDN 1 Sindangpalay
13	SDN 2 Sindangpalay
14	SDN 4 Sindangpalay
15	SDIT Wasilatul Huda
16	SDN 3 Sukamaju
17	SDN Cibungkul

Tabel 1. Nama sekolah yang terlibat

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dibagi menjadi dua sesi utama, yaitu sesi pemaparan dan sesi praktik. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi utama, yaitu sesi pemaparan materi dan sesi praktik analisis kesalahan berbahasa tulis berbasis etnoliterasi. Kedua sesi tersebut dirancang secara interaktif agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam konteks pembelajaran di kelas.

Pada sesi pertama, narasumber menyampaikan materi yang bertajuk "Kesalahan Berbahasa dalam Konteks Literasi Baca, Tulis, dan Numerasi". Materi ini disusun berdasarkan pendekatan linguistik, literasi dasar, dan pendekatan strategis pembelajaran Bahasa Indonesia. Narasumber menjelaskan bahwa berbahasa secara baik dan benar merupakan bentuk penggunaan lambang bunyi dalam komunikasi yang sesuai kaidah baku, baik dari segi struktur, pemilihan kata, maupun penyusunan gagasan. Pesan yang tidak sesuai kaidah akan menyebabkan gangguan dalam transaksi makna dan potensi terjadinya miskomunikasi antara penulis dan pembaca.

- a. Peserta diperkenalkan pada berbagai bentuk kesalahan berbahasa tulis, seperti penambahan, pengurangan, kesalahan pemilihan, dan penyusunan kata atau kalimat. Kesalahan tersebut tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga dapat berdampak pada terganggunya pemahaman makna dalam tulisan peserta didik. Pemateri mengaitkan hal ini dengan pendekatan taksonomi kesalahan berbahasa serta implikasinya terhadap literasi baca-tulis-numerasi (BTN). Dalam bagian strategi, narasumber menyampaikan sejumlah metode pembelajaran berbasis LBTN, seperti:
 - AKU (Analisis, Kutip, Uraikan)
 - BIA (Baca, Identifikasi, Analogikan)
 - TIA (Tunjukkan, Identifikasi, Analogikan)

Pendekatan-pendekatan tersebut dihubungkan dengan mekanisme psiko-fisik kebahasaan, konteks budaya peserta didik, serta kerangka berpikir ontologis, epistemologis, dan aksiologis

dalam pendidikan bahasa. Hal ini memperkuat pemahaman peserta bahwa analisis kesalahan berbahasa tidak sekadar soal gramatika, tetapi mencerminkan proses berpikir, persepsi, serta konteks sosial-budaya dari peserta didik.

Diskusi interaktif memperkaya sesi pemaparan ini. Beberapa pertanyaan muncul dari peserta, seperti bagaimana membedakan antara kesalahan lokal dan global dalam teks peserta didik, bagaimana cara efektif mengaitkan budaya lokal dengan bahan ajar Bahasa Indonesia, dan bagaimana mengembangkan instrumen penilaian berbasis etnoliterasi. Narasumber menjawab dengan pendekatan kontekstual dan memberikan studi kasus dari praktik nyata di lapangan. Berikut gambar pada tahap pelaksanaan program pelatihan:



Gambar 3. Pembukaan kegiatan Pelatihan literasi dan numerasi melalui pendekatan Etnoliterasi di sekolah dasar



Gambar 4. Pemaparan materi analisis kesalahan berbahasa oleh narasumber



Gambar 5. Guru mempraktikkan analisis kesalahan pada teks peserta didik secara berkelompok

Sesi kedua dilanjutkan dengan praktik langsung. Peserta dibagi ke dalam kelompok dan diberikan contoh tulisan peserta didik yang mengandung berbagai jenis kesalahan berbahasa. Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta memberikan koreksi berdasarkan tahapan analisis.

Guru kemudian mempresentasikan hasil temuannya dan mendiskusikan potensi pengembangan bahan ajar dari kesalahan-kesalahan tersebut. Selain itu, peserta juga diminta untuk menyusun bahan ajar berbasis budaya lokal seperti cerita pendek tentang tradisi setempat, percakapan dalam dialek daerah, dan kegiatan komunitas yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Praktik ini memperlihatkan bahwa pendekatan etnoliterasi dapat menjembatani kebutuhan belajar peserta didik dengan latar belakang budaya mereka, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai penjaga identitas budaya.

Selama praktik berlangsung, guru tampak antusias dan menunjukkan minat tinggi dalam menyusun teks berbasis budaya serta merancang rubrik penilaian yang mengakomodasi unsur kebahasaan dan kebudayaan. Beberapa guru menyampaikan bahwa metode ini dapat menjadi alternatif nyata dari pendekatan pembelajaran bahasa yang selama ini terlalu terpaku pada buku teks dan ceramah.

4. *Focus Group Discussion (FGD)*

Setelah pelatihan inti selesai, sesi FGD dilaksanakan untuk mengevaluasi dan merefleksikan proses pelatihan. Peserta membagikan pengalaman, tantangan, dan ide-ide implementasi di sekolah masing-masing. Sebagian guru menyatakan bahwa pendekatan etnoliterasi memberikan warna baru dalam pembelajaran bahasa, sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Peserta juga menyadari pentingnya evaluasi tulisan yang berbasis pada prinsip linguistik, bukan hanya intuisi atau subjektivitas.

Beberapa saran muncul dalam FGD, seperti perlunya panduan tertulis yang memuat taksonomi kesalahan dan contoh nyata teks peserta didik, serta latihan lanjutan untuk memperkuat keterampilan menganalisis tulisan.

Guru juga mendorong agar pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak guru di wilayah lain.



Gambar 6. Sesi tanya jawab terkait pematieran



Gambar 7. Sesi refleksi penyampaian Kesan dan pandangan selama pematieran

5. Diseminasi Hasil Pelatihan

Kegiatan diakhiri dengan penyusunan dokumentasi hasil pelatihan yang dibagikan kepada mitra dalam bentuk laporan singkat, dokumentasi foto, dan bahan presentasi. Sebagian guru yang mengikuti pelatihan ditunjuk sebagai agen internal untuk mendiseminasikan hasil kegiatan kepada rekan sejawat di sekolah masing-masing. Langkah ini bertujuan untuk memperluas dampak pelatihan dan mendorong replikasi praktik pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai budaya lokal. Pelatihan ini juga didokumentasikan dalam bentuk konten digital (video dan artikel refleksi guru) sebagai bagian dari publikasi hasil pengabdian. Hal ini dilakukan untuk memperluas akses terhadap hasil pelatihan serta membuka peluang kolaborasi lebih lanjut dengan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Berikut dokumentasi setelah kegiatan selesai ada pada gambar berikut.

Berdasarkan keseluruhan tahapan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan guru sekolah dasar dalam menganalisis kesalahan berbahasa tulis secara sistematis. Selain itu, integrasi pendekatan etnoliterasi membuka peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran

bahasa yang lebih bermakna, relevan, dan berakar pada konteks budaya lokal peserta didik.



Gambar 12. Dokumentasi bersama

Hal ini sejalan dengan pendapat Gee (2000) yang menyatakan bahwa literasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana bahasa digunakan, sehingga pembelajaran bahasa perlu dirancang dalam kerangka pengalaman dan identitas kultural peserta didik. Pendekatan etnoliterasi juga didukung oleh Kuntjara (2013), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat keterlibatan emosional peserta didik dan meningkatkan kebermaknaan proses literasi.

Kombinasi kedua aspek ini diyakini dapat memperkuat kompetensi literasi peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi teknis kebahasaan maupun pemaknaan terhadap identitas kebudayaan yang mereka miliki. Kombinasi kedua aspek ini diyakini dapat memperkuat kompetensi literasi peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi teknis bahasa maupun pemaknaan terhadap identitas kebudayaan yang ada.

4. KESIMPULAN

Pelatihan analisis kesalahan berbahasa tulis berbasis etnoliterasi yang dilaksanakan di Kota Tasikmalaya memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kapasitas profesional guru sekolah dasar, khususnya dalam mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih reflektif, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal. Melalui kegiatan ini, para guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai jenis-jenis kesalahan berbahasa tulis, taksonomi linguistik, serta teknik sistematis untuk mengidentifikasi dan mengoreksi tulisan peserta didik. Peserta juga diperkenalkan pada pendekatan etnoliterasi sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam kegiatan menulis.

Pelatihan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memosisikan guru sebagai fasilitator literasi dan penjaga

nilai-nilai kultural di tengah proses pendidikan. Dalam sesi praktik dan diskusi, guru mampu menunjukkan kemampuan untuk menganalisis data kebahasaan dan menyusun bahan ajar kontekstual yang terinspirasi dari kearifan lokal. Respon positif dari peserta menunjukkan bahwa pendekatan ini dianggap relevan dan dapat diaplikasikan langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Melihat dampak positif yang dihasilkan, kegiatan ini direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan, penyusunan modul panduan praktis bagi guru, maupun program replikasi di wilayah lain. Penguatan kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi, sekolah, dan dinas pendidikan juga menjadi faktor penting agar kegiatan serupa dapat berjalan secara berkelanjutan dan sistematis. Selain itu, perlu adanya pemantauan tindak lanjut pelatihan, termasuk evaluasi penerapan hasil pelatihan di kelas dan dampaknya terhadap perkembangan kemampuan menulis peserta didik. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan kompetensi guru, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membangun budaya literasi yang berbasis nilai, identitas, dan lingkungan budaya peserta didik di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya atas dukungan dan kerja sama yang telah terjalin dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh kepala sekolah dan guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Indihiang yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan, berbagi pengalaman, dan memberikan masukan konstruktif selama proses berlangsung. Kami juga berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia (LPPM UPI) dan UPI Kampus Tasikmalaya, yang telah memberikan dana untuk program Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R., Hardhienata, H. S., & Suhardi, H. E. (2024). Strategi dan Optimasi Peningkatan Kinerja Guru. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Putri, H. P. D. (2023). Peran Pendidikan Dasar dalam Pembentukan Dasar Kemampuan Anak di SD Negeri 6 Wonogiri. Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan, 4(1), 11-16.
- Hayati, M. D. W., & Alfiansyah, I. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02), 211-227.
- Nurjanah, Z., Apriyani, A., & Ranti Aprilia, N. (2025). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar: Strategi Tantangan Dan Solusi. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal, 5(3), 801-811.
- Nuraeni, A. I., Hamzah, R. A., & Wajdi, A. F. (2024). Mengkaji Ketepatan Ucapan Dalam Keterampilan Berbicara Pada Siswa Di Sekolah Dasar. Masokan Ilmu Sosial dan Pendidikan, 4(2), 95-109.
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(5), 829-842.
- Rahmawati, A., Lubis, F., Gulo, F. T., Nadzifa, N. H., Yulina, R., Theresia, T., & Wijaya, Y. (2024). Analisis Kemampuan Menyimak Anak Kelas V SDN 064037, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(2), 890-895.
- Suandi, I. N. (2024). Keterampilan Menganalisis Kesalahan Berbahasa: Modal Menjadikan Guru Bahasa Indonesia Sebagai Polisi Bahasa, Dokter Bahasa, dan Hakim Bahasa. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Safitri, A. R. (2025). Analisis Kesalahan Ejaan Dan Faktor Penyebab Pada Teks Deskripsi Siswa Kelas IX SMP. Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 13(1), 1-21.
- Widyartono, D., & Taufiqurrahman, F. (2025). Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA melalui Penulisan Karya Ilmiah. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 159-173.
- Putri, A., Aulia, C., & Triputri, A. N. (2025). Pengembangan Modul Ajar Ips Bermuatan Etnoliterasi Gedepangrango Di Kelas Iv Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Nusa Putra University).
- Gee, J. P. (2000). The New Literacy Studies: From 'Socially Situated' to the Work of the Social. In Barton, D., Hamilton, M., & Ivanic, R. (Eds.), Situated Literacies: Reading and Writing in Context. London: Routledge.
- Kuntjara, E. (2013). Bahasa dan Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(3), 193-203.